

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang memiliki pengaruh kemajuan suatu negara. Pengertian pendidikan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pengembangan potensi tersebut dapat didapatkan melalui lembaga formal maupun informal. Pada proses tersebut terdapat interaksi antar manusia, selain itu peran perencanaan pendidikan dalam masyarakat sangatlah penting untuk perubahan dalam lingkup masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman yang terjadi. Pendidikan yaitu pendidikan yang dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Pendidikan ini bermula dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya (pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai) telah ditemukan oleh pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi untuk memelihara atau meneruskan ke generasi berikutnya demi kemajuan negara. Sejalan seperti yang dikemukakan oleh Pane & Darwis Dasopang, (2017) bahwa belajar dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tak terpisahkan karena menurutnya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya sendiri atau individu dengan lingkungannya sedangkan pembelajaran identik dengan interaksi antar manusia yang melakukan proses belajar yang melibatkan guru dan siswa, dalam proses tersebut terkandung nilai nilai budaya.

Peran pendidikan jasmani juga merupakan salah satu bentuk implementasi proses pendidikan, dengan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijalankan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai. Konsep

pendidikan jasmani yang disampaikan Bucher, 1983, p. 13 bahwa “Pendidikan Jasmani adalah bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja manusia melalui media kegiatan fisik yang telah dipilih dengan tujuan untuk mewujudkan hasilnya”. Pendidikan jasmani dijadikan sebagai proses aktualisasi untuk membentuk potensi aktivitas manusia dalam sikap tindak dan karya untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan cita-cita kemanusiaan dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan Jasmani dalam pembelajarannya dijadikan sebagai media untuk mendorong pertumbuhan fisik, pertumbuhan psikis keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai serta pola hidup sehat yang memiliki sebuah tujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang pada tubuh anak (Mustafa & Dwiyo, 2020). Sedangkan menurut Abduljabar (2018) pendidikan jasmani adalah pendidikan untuk meliterasi jasmani yang lebih spesifiknya adalah potensi gerak siswa, dengan potensi tersebut maka akan menumbuhkan kemudahan, kesejahteraan untuk kualitas hidup yang yang terbaik melalui pengalaman gerak yang telah dilaksanakan. Pada hakikatnya proses pendidikan jasmani melibatkan dan memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan potensi holistik dan kualitas hidup seseorang dalam hal fisik, mental serta emosionalnya, sehingga dalam aktivitas tersebut merupakan proses peningkatan kualitas pikiran dan juga tubuh untuk meningkatkan kebugaran jasmani (Trisna Rahayu, 2016, hlm. 17). Pendidikan Jasmani melalui aktivitas gerak tersebut disesuaikan dengan Tujuan Pendidikan Nasional (life skills) kemudian mengarah pada tujuan kompetensi personal sosial akademis vocational kemudian diterapkan sesuai kurikulum dan silabus kemudian diperkecil lagi menjadi RPP yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Suherman (2009) pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas fisik atau bisa disebut juga “Physical Education is education of and through movement” yang memiliki 3 kata kunci yaitu 1) pendidikan (education), yang direfleksikan dengan kompetensi yang ingin

diraih siswa 2) melalui dan tentang (through and of), sebagai kata sambung yang menggambarkan keeratan hubungan yang dinyatakan dengan berhubungan langsung dan tidak langsung 3) gerak (movement), merupakan bahan kajian sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan jasmani. Sehingga melalui definisi yang dikemukakan oleh Trisna Rahayu dan Suherman saling memiliki keterkaitan konsep yang dimana posisi pendidikan jasmani atau movement yang memiliki bahan kajian dalam kurikulum dapat dijadikan sebagai alat atau tujuan.

Suatu pembelajaran pasti memiliki sebuah tujuan dan orientasi yang jelas pada saat pelaksanaan proses pembelajara. Makna pendidikan jasmani dipersepsikan berbagai konteks. Seperti yang disampaikan oleh Abduljabar (2011) bahwa terdapat beberapa ahli yang belum menerapkan pendidikan jasmani dengan ciri kependidikannya. Sehingga dengan adanya keberagaman makna pendidikan jasmani dapat menimbulkan keberagaman dalam pengajaran pendidikan jasmani. Faktor pendukung proses pembelajaran seperti alat, media, sarana dan prasarana menjadi penentu keefektifan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani. dilihat dari sisi praktik proses pembelajaran pendidikan jasmani terdapat suatu keadaan atau fenomena yang terjadi seperti keterbatasan alat sebagai faktor pendukung proses pembelajaran.

Tantangan yang ada pada poses pembelajaran jasmani seperti keterbatasan alat, sarana, dan prasana tersebut dapat dikemas oleh seorang guru yang menjadi titik penentu keberhasilan pembelajaran. Guru melaksanakan tugas kependidikannya secara beragam dan setiap guru memiliki metode pengajaran yang berbeda-beda. Hal tersebut bergantung pada nilai rujukan guru yang dianutnya. Seorang guru pada hakikatnya memiliki ciri khas dan karakteristiknya tersendiri dalam mengajar bahkan motivasi serta orientasi arah pembelajaran dalam setiap guru itu berbeda-beda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh nilai yang dimiliki individu. Seperti yang dikemukakan oleh Catherine D. Ennis and Linda M. Hooper (1988) bahwa konsep nilai sangat berarti universal dalam disiplin ilmu sehingga pemahaman dan pengukuran keyakinan pada asumsi manusia juga berbeda-

beda. Keyakinan tersebut menjadi faktor untuk pendukung sebuah pelaksanaan proses pembelajaran. Pemilihan pembelajaran tertanam dalam sistem kepercayaan individu yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum sistem kepercayaan ini sering disebut “Orientasi nilai pendidikan” orientasi nilai pendidikan terletak pada potensi peran produktifnya dalam pengembangan seorang guru, dimana guru memiliki tanggung jawab utama (Catherine D. Ennis and Linda M. Hooper, 1988).

Nilai diartikan secara luas yang dapat dipegang secara universal yang memiliki konsep kejujuran, keberanian, kedamaian dan kebijaksanaan yang diakui dalam semua budaya manusia (Hills, 2002). Nilai orientasi dijadikan sebagai nilai wawasan tentang persamaan dan perbedaan antara manusia dari budaya yang berbeda latar belakang (Hills, 2002).

Hills (2002) juga menyampaikan terkait teori Kluckhohn and Strodtbeck's *Value Orientation* yang dikembangkan oleh Florence bahwa nilai didefinisikan sebagai sebuah konsepsi eksplisit dan implisit untuk pemilihan metode yang dapat dijadikan sebagai ciri khas seseorang. Pemaparan yang disampaikan oleh para ahli tersebut merupakan sebuah konsep nilai yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan suatu proses pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan orientasi yang ditentukan untuk mencapai sesuatu. Menurut Catherine D. Ennis and Linda M. Hooper (1988) orientasi pembelajaran disekolah memiliki 5 macam yaitu : Rujukan nilai terkait Penguasaan Materi , Proses Pembelajaran, Rekonstruksi Sosial, Aktualisasi Diri, dan Validitas Ekologis. Macam-macam orientasi pembelajaran menurut Catherine D. Ennis and Linda M. Hooper (1988) inilah setidaknya seorang guru dapat memahi konsep orientasi pembelajaran tersebut. Tujuan dan tugas pendidikan adalah untuk mengajarkan kepada orang bagaimana hidup secara utuh, seorang guru dapat mengatur kegiatan pembelajaran untuk menentukan isi pengajaran untuk mengembangkan potensi siswa yang menggunakan proses pembelajaran berdasarkan pelaksanaan tugas keguruan.

Oleh karena itu, penelitian ini di dasari oleh suatu keadaan atau fenomena terkait pendidikan jasmani yang dipersepsikan berbagai konteks.

Dilihat dari sisi praktik proses pembelajaran jasmani terdapat beberapa guru yang belum menuangkan proses pendidikan jasmani yang menganut kependidikannya, yang berarti masih menuntut siswa untuk menguasai kecabangan olahraga. Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang penulis lakukan saat melaksanakan PPL bahwa di SMPN 26 Bandung terdapat permasalahan terkait keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani mengalami kerugian yaitu proses pembelajaran dijalankan dengan seadanya. Hanya ada satu lapangan yang merangkap sebagai lapang olahraga, lapangan upacara, dan parkir. Lapangan digunakan untuk pembelajaran penjas sedangkan terkadang terdapat jam mata pelajaran yang bentrok antara kelas satu dengan yang lainnya sehingga satu lapang tersebut dibagi menjadi beberapa bagian. Melalui berbagai keterbatasan tersebut menjadi tantangan bagi seorang guru untuk mengemas proses pendidikan jasmani dengan ciri khas kependidikannya. Implementasi fungsi keguruan yang dilaksanakan guru bergantung pada nilai yang di percayainya untuk menentukan orientasi proses pembelajaran. Nilai rujukan yang dimiliki guru terkait fungsi pedagogis serta penguasaan materi, rekonstruksi sosial, proses belajar, aktualisasi diri, dan integrasi ekologi. Sehingga peneliti mengkonstalisasikan sekolah yaitu satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di kota Bandung dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta bertaraf Internasional untuk mengetahui apakah sebenarnya Nilai Rujukan Guru /Value Orientation yang dimiliki oleh Guru PJOK. Maka penulis melakukan penelitian ini yang berjudul “Nilai Rujukan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani /Teacher Value Orientation (TVO)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis diidentifikasi dalam masalah berikut :

1. Terbatasnya alat, tempat, gudang untuk proses pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Keberagaman persepsi terkait orientasi pendidikan jasmani

3. Keberagam guru dalam mengajar sehingga belum diketahui nilai rujukan apa yang dipercayai guru dalam mengajar.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai rujukan guru pendidikan jasmani di sekolah umum (SMPN 26 Bandung) ?
2. Bagaimana nilai rujukan guru pendidikan jasmani di sekolah swasta bertaraf Internasional (SMP Al Irsyad Islamic School) ?
3. Adakah perbedaan pada nilai rujukan / value orientation yang dimiliki guru PJOK di kedua sekolah tersebut?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitan ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori tujuan umum dan tujuan khusus, maka kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana nilai rujukan / value orientation yang dimiliki guru PJOK di sekolah umum.
- b. Untuk mengetahui bagaimana nilai rujukan / value orientation yang dimiliki guru PJOK di sekolah swasta bertaraf internasional.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada nilai rujukan / value orientation yang dimiliki guru PJOK di kedua sekolah tersebut.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menambah edukasi kepada peneliti terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan berharap mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mereka yang memerlukan harapan yang didambakan oleh setiap peneliti. Manfaat dibagi menjadi empat, yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis, manfaat berdasarkan kebijakan, manfaat dari segi isu serta aksi sosial.

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini sebagai referensi bagi guru penjas supaya mengetahui pentingnya nilai rujukan yang harus dimiliki guru penjas dalam pembelajaran yang menerapkan Nilai Rujukan Guru untuk mencapai orientasi pendidikan.
- b. Supaya meingkatkan keyakinan nilai orientasi pendidikan seorang guru supaya menjadi guru yang profesional serta meningkatkan mutu seorang guru.
- c. Manfaat bagi peneliti adalah untuk mengetahui penerapan Nilai Rujukan Guru untuk mencapai Orientasi Pendidikan sehingga meningkatkan nilai seorang guru yang meningkatkan potensi aktivitas jasmani siswa.

1.5.3. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Diharapkan Penelitian ini menjadi referensi untuk riset selanjutnya untuk penelitian yang lebih mendalam.

1.6. Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan proposal disajikan dalam struktur organisasi proposal dengan disusun sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan permasalahan pada pembelajaran penjas berbasis daring, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal.

2. BAB II mengenai Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang kajianpustaka yang menjadi dasar penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting mengenai teori yang sedang dikaji.
3. BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Istrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan Pada bab ini disajikan data-data hasil penelitian yang selanjutnya diproses menggunakan analisis statistika untuk melihat apakah pembelajaran penjas dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Maka setelah itu dengan bab iv ini dapat membuktikan kebenaran jawaban sementara
5. BAB V
Pada bab ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang didalamnya berupa penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, serta mengajukan hal-hal yangdapat dimanfaatkan dari penelitian.